

Kiprah dan Kontribusi Congrock 17 dalam Dunia Musik Keroncong Indonesia Tahun 1983-2019

Raffi Alief Riandi,* Rabith Jihan Amaruli

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*Epenkah182@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the dynamics and career journey of the Congrock 17 Semarang music group in the Indonesian music scene from 1983-2019. Congrock 17 managed to maintain its existence introducing keroncong music to young people amidst the modernization of the music world. Using the historical method, this article reveals up and down of Congrock 17 career in the music world. The result showed that Congrock 17 gait which started from the Student Activity Unit (UKM) Universitas 17 Agustus (Untag) Semarang by person named Marko Marnadi was not easy, starting from the absence of recognition from old keroncong activists to the absence of Congrock of Congrock 17 in playing music, is a challenge they must face. Even so, Congrock 17 was able to continue to exist in introducing keroncong music to young people. The various titles of songs that are sung in four albums, as well as cover songs from other musicians are proof of this. Congrock 17 career is progressing and is widely known by the public with various gigs or concerts in Indonesia, recording studios, national television shows, dan performing abroad. The result also showed that Congrock 17 makes good use of advances in information technology as a medium for interacting with fans online. Be it through Facebook and Instagram social media accounts, to Youtube channels that contain various Congrock 17 songs and shows during concerts.

Keywords: *Keroncong Music; Contribution; Congrock 17.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis dinamika dan kiprah perjalanan karir kelompok musik Congrock 17 Semarang dalam belantika musik Indonesia tahun 1983-2019. Congrock 17 berhasil menjaga eksistensi dalam memperkenalkan musik keroncong kepada anak-anak muda di tengah modernisasi dunia musik. Dengan menggunakan metode sejarah, artikel ini mengungkapkan pasang surut karir Congrock 17 dalam dunia musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiprah Congrock 17 yang bermula dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas 17 Agustus (Untag) Semarang oleh seorang bernama Marko Marnadi tidaklah mudah, mulai dari tidak adanya pengakuan dari penggiat keroncong tua hingga vakum-nya Congrock 17 dalam bermain musik, menjadi tantangan yang harus mereka hadapi. Meski begitu, Congrock 17 mampu tetap eksis dalam memperkenalkan musik keroncong kepada anak muda. Berbagai macam judul lagu yang dibawakan dalam empat album, serta cover-cover lagu dari musisi lain menjadi buktinya. Karir Congrock 17 semakin maju dan dikenal luas oleh masyarakat dengan berbagai acara manggung atau konser di berbagai kota besar di Indonesia, dapur rekaman, acara televisi nasional, hingga tampil ke luar negeri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Congrock 17 memanfaatkan betul kemajuan teknologi informasi sebagai media berinteraksi dengan para penggemar secara online. Baik itu melalui akun media sosial Facebook dan Instagram, hingga channel Youtube yang memuat berbagai lagu dan tayangan Congrock 17 ketika konser

Kata kunci: Musik Keroncong; Kontribusi; Congrock 17.

Pendahuluan

Congrock 17 adalah kelompok musik asal Kota Semarang yang mencoba memperkenalkan musik tradisional keroncong kepada khalayak anak muda. Musik keroncong sendiri merupakan alunan musik yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Perkembangan musik keroncong di Indonesia terbagi kedalam tiga babak, mulai dari Keroncong Tempoe Doeloe (1880-1920), Keroncong Abadi (1920-1960), dan Keroncong Modern (1960-2000). Menurut ahli etnomusikologi, Rosalie Gross, penggunaan nama keroncong bermula ketika lima hingga sepuluh gelang emas yang dipakai oleh perempuan zaman dulu menimbulkan bunyi *crong crong* (Ririn, 2012, p. 19).

Musik keroncong masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang Portugis yang sampai ke Nusantara pada abad ke-16, dengan nama musik *Fado*. Bahkan orang-orang Portugis yang tinggal di Batavia sering memainkan musik *Fado*, sehingga masyarakat Batavia, khususnya yang tinggal di Kampung Tugu turut mendengarkan dan lambat laun menyukai alunan musik *Fado* atau yang disebut sebagai keroncong. Victor Ganap mengatakan, musik keroncong merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang awalnya bernama *Krontjong Toegoe* (Ganap, 2006, p. 5). Pernyataan Ganap tersebut diperkuat dengan penelitian Bronia Kornhauser pada 1973 yang mengatakan bahwa *Krontjong Toegoe* sudah berusia lebih dari tiga abad, yang berarti peninggalan dari orang-orang Portugis (Bronia, 2011, p. 5).

Perkembangan musik keroncong baru masuk di Kota Semarang pada 1920 melalui lagu-lagu daerah yang diiringi dengan irama musik keroncong. Saat itu musik keroncong banyak dimainkan di kota-kota besar seperti Semarang, Yogyakarta, Surakarta, dan Purwokerto. Di Solo, lahir seorang musisi keroncong terkenal bernama Gesang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan musik keroncong di Indonesia. Terlebih, saat pemerintahan dipegang oleh presiden Soekarno, keberadaan berbagai macam kebudayaan sangat diperhatikan. Salah satu buktinya dengan dikeluarkannya Penetapan Presiden (PP) Nomor 11 Tahun 1963 tentang pelarangan musik barat (Ardini, 2020, p. 148). Seiring dengan berjalannya waktu dan lengsernya presiden Soekarno, musik barat mulai masuk ke Indonesia, seperti pop, rock, dan jazz yang sangat digemari oleh anak-anak muda Indonesia. Hal itulah yang menjadi keprihatinan dari seorang Marko Marnadi, seorang mahasiswa dari Universitas 17 Agustus. Marko Marnadi yang sangat menyukai musik keroncong, mencoba untuk memperkenalkan musik ini kepada kaum muda.

Kehidupan Congrock-17 sebagai salah satu insan musik tanah air tak dapat dilepaskan dari kesepakatan dan perundingan antar anggota Congrock-17 yang selalu beradaptasi dan fleksibel. Karena perjalanan karirnya yang cukup panjang, tentu saja ada pembaharuan dan penyesuaian guna mendukung eksistensi Congrock-17 (Idayani, 2020, p. 132). Penyesuaian yang dimaksud oleh Idayani disini adalah aspek manajemen. Kajiannya mengenai aspek manajemen Congrock-17 sangat penting dalam memperlihatkan eksistensi kehidupan kelompok musik ini di era yang semakin maju seperti ini.

Kajian mengenai perkembangan dan dinamika kelompok musik Congrock-17 dalam belantika musik Indonesia sangat diperlukan guna mengetahui keanekaragaman dan kreatifitas anak-anak muda Indonesia. Oleh sebab itu, dalam artikel ini dibahas mengenai perkembangan dan dinamika Congrock-17 dalam dunia musik Indonesia. Awal pembahasan artikel ini berfokus pada sejarah berdirinya Congrock-17 hingga bagaimana kehidupan awal Congrock-17 sebagai salah satu kelompok musik yang banyak mendapatkan cibiran dari beberapa kelompok musik lainnya. Sejauh yang penulis ketahui, kajian dengan topik khusus mengenai sejarah perjalanan karir Congrock-17 belum mendapatkan perhatian dari para sejarawan.

Metode

Artikel ini disusun menggunakan metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975, p. 32). Metode penelitian sejarah kritis terdiri atas empat tahapan pokok, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi fakta, dan historiografi (Notosusanto, 1984, pp. 22-23). Adapun sumber yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa foto-foto sezaman yang menggambarkan perjalanan karir Congrock-17 ketika tampil dalam berbagai acara atau konser. Sumber primer lainnya adalah hasil wawancara dari beberapa tokoh pendiri Congrock-17, seperti Marko Marnadi, Heriyanto, dan Heridjoko. Fakta-fakta pengakuan terhadap Congrock-17 sebagai salah satu insan musik tanah air yang mampu menjaga eksistensi musik tradisional keroncong di kalangan remaja didapatkan dari piagam yang diberikan oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) tahun 2008. Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan berupa buku, skripsi, dan tesis yang diakses dari Perpustakaan Sejarah Universitas Diponegoro Semarang. Artikel ini juga memanfaatkan artikel jurnal yang relevan dan terbaru untuk memberikan konteks yang komprehensif.

Sejarah Berdirinya Congrock-17 Semarang

Keroncong adalah musik yang dimainkan dengan alat musik cuk, cak selo, bass, flood, biola, dan gitar. Kesan musik keroncong yang tradisional kurang diminati oleh anak-anak muda. Hal itu, berbeda dengan musik rock yang memang sedang digandrungi pada medio 1970 hingga 1980-an. Kemunculan grup musik Congrock 17 dalam dunia musik di Indonesia tidak berjalan mudah. Berbagai caci dan maki adalah suatu hal lumrah yang dihadapi oleh Congrock 17. Mereka dianggap telah mengubah pakem alunan musik tradisional keroncong. Akan tetapi berkat kegigihan dan semangat dari punggawa Congrock yang dipimpin oleh Marko Marnadi itu, Congrock 17 akhirnya mampu eksis terutama di kalangan anak-anak remaja. Kesuksesan Congrock 17 tidak hanya di dalam negeri saja melainkan juga di luar negeri. Congrock 17 sendiri pernah tampil di negara-negara Eropa seperti Belanda dan Perancis, bahkan juga sampai ke benua Amerika Selatan di negara bekas jajahan Belanda, Suriname (Marko Marnadi, wawancara, 2 Maret 2021).

Congrock 17 merupakan grup musik yang berasal dari Kota Semarang, Jawa Tengah. Kota Semarang merupakan salah satu kota yang cukup dominan dalam perkembangan musik

keroncong di Indonesia (Alantaka, 2017). Sebelum bernama Congrock 17, grup musik ini bernama Keroncong Remaja 17. Congrock 17 adalah singkatan dari Keroncong Rock yang berarti perpaduan antara musik keroncong dengan musik rock. Lahir di Kota Semarang Jawa Tengah pada 17 Maret 1983, yang digagas oleh mahasiswa Universitas 17 Agustus (Untag) Semarang, Marko Marnadi. Ia adalah tokoh pendiri Congrock 17 kelahiran, Slawi Kabupaten Tegal pada 13 Januari 1960. Marko Marnadi adalah vokalis Congrock yang memang memiliki ketertarikan dalam dunia musik. Kecintaannya pada dunia musik memunculkan ide untuk membentuk aliran musik yang baru. Terlebih pada saat itu, Untag sering memenangkan perlombaan musik seperti jazz maupun rock (Marko Manadi, wawancara, 2 Maret 2021).

Berangkat dari kecintaannya terhadap musik keroncong, Marko Marnadi mencoba memperkenalkan musik tradisional tersebut kepada anak-anak muda. Hal tersebut dikarenakan kurang minatnya anak-anak muda terhadap musik keroncong yang dianggap identik sebagai musik orang tua. Bersama teman-teman satu kampus terutama Heriyanto dan Heridjoko, Marko Marnadi kemudian mendirikan Unit Kegiatan Mahasiswa bernama Keroncong Remaja 17 yang terdiri atas 12 personil. Ada kesepakatan antara Marko Marnadi dan teman-temannya untuk membuat perubahan atau inovasi dalam musik keroncong tetapi tetap mempertahankan kebudayaan lokal (Abel, dkk, 2019, p. 307). Inovasi ini terutama mengenai instrumen musik, nada, tempo, dan harmonisasi antar pengiring.

Pada 1980-an Untag menjanjikan beasiswa bebas Sumbangan Pembebasan Pendidikan (SPP) terhadap mahasiswa yang berprestasi termasuk pada bidang musik, sehingga pada tahun-tahun tersebut Untag sering memenangkan kejuaraan di bidang musik. Akan tetapi, karena dianggap merusak ciri khas musik keroncong, grup UKM ini dilarang untuk mewakili Untag dalam kejuaraan bermusik. Dari sini kemudian, muncul ide untuk mengadakan kompetisi musik sendiri dengan aliran utama keroncong yang diikuti oleh anak-anak muda dan mahasiswa pada 1984 dengan nama Festival Musik Keroncong. Peserta lomba yang berasal dari berbagai universitas tersebut bebas memainkan alat musik apa saja yang penting berkaitan dengan aliran musik keroncong. Akan tetapi karena dianggap merusak ciri khas keroncong, kompetisi ini ditentang oleh para pemerhati musik keroncong. Beruntungnya, kompetisi tersebut didukung oleh Gubernur Jawa Tengah saat itu, Muhammad Ismail.

Pada 1985, Keroncong Remaja 17 yang dipimpin oleh Marko dan kawan-kawan tampil pada acara Pesta Sejuta Bintang di Gedung Olah Raga (GOR) Simpang Lima Semarang. Pasca menjadi pengisi acara dalam Pesta Sejuta Bintang di Gedung Olahraga Simpang Lima, Semarang nama Keroncong Remaja 17 dirubah menjadi Congrock-17, karena sorakan penonton "keroncongnya nge-rock".

Ciri Khas Congrock-17

Alunan musik yang dibawakan oleh Congrock-17 sangatlah unik karena memadukan dua unsur musik yang berbeda, yaitu musik keroncong dengan musik rock yang merupakan musik barat. Kekhawatiran Marko Marnadi terhadap arus globalisasi masuknya musik barat ke Indonesia yang akan membuat musik tradisional seperti keroncong punah. Salah satu strategi untuk menghadapi budaya barat atas budaya lokal adalah melalui proses meniru dan percampuran budaya (Abel, dkk, 2019, p. 308).

Pada awal kemunculannya, Congrock 17 mendapatkan banyak sindiran dari berbagai pihak karena dianggap merusak citra asli musik keroncong, terutama dari orang-orang tua pencinta musik keroncong. Sampai dengan 2008, musik mereka tidak diakui sebagai grup musik oleh Organisasi Keroncong (Hamkri) hingga 2008 (Sangga, 2018). Meski tidak mendapat pengakuan dari penggiat keroncong tua karena dianggap merusak langgam asli musik keroncong. Congrock 17 tetap mempertahankan aliran musik keroncong yang dipadukan dengan musik rock dan jazz karena memang tujuan utama dari Congrock 17 adalah memperkenalkan musik keroncong kepada anak-anak muda saat itu. Musik keroncong yang terkesan membosankan bagi anak-anak muda, justru digemari oleh mereka ketika dibawakan oleh Congrock 17. Perpaduan antara musik keroncong dengan musik rock dan jazz menghasilkan sebuah genre musik baru dengan warna dan pola yang baru pula, membuat para pendengar sangat menikmati alunan musik, bahkan sambil berjoget (Zahrotul dan Abdul Rachman, 2020, p. 42).

Pembawaan lagu utama dari Congrock adalah lagu-lagu khas Jawa seperti gundul-gundul pacul, dan yang lainnya. Congrock adalah simbol kebebasan, di mana musisi dapat mengekspresikan berbagai genre musik. Musik keroncong dikenal sebagai musik pengantar tidur. Pada awal kemunculannya, Congrock 17 memadukan musik country dengan keroncong dengan menambahkan alat musik juga banjo dan lain-lain dengan konsep akustik dalam pembawaannya. Untuk lebih menarik minat anak-anak muda dalam dunia musik keroncong. Pembawaan musik yang dibawakan Congrock 17 tidak hanya memadukan keroncong dengan musik rock saja. Mereka juga memadukan keroncong dengan musik-musik yang digemari anak muda seperti dangdut atau yang dikenal dengan istilah keroncong dangdut dan juga congyang atau keroncong goyang.

Alat musiknya pun bervariasi dan berubah-ubah ketika manggung. Begitupun saat musik jazz banyak digemari kaum muda. Congrock berubah menjadi aransement jazz, dengan alat musik saxophone, terompet, dan terombol. Berbeda dengan grup musik lainnya

yang mengharuskan penyanyi menyesuaikan alunan musik, Congrock 17 justru sebaliknya. Agar lebih terkesan unik, mereka yang menyesuaikan alunan musik dengan apa yang dinyanyikan oleh penyanyi. Hal ini adalah suatu yang unik dari Congrock 17 dan membuat para penonton tidak sungkan untuk bernyanyi di atas panggung (Marko Marnadi, wawancara, 22 Agustus 2021). Konsep akustik ini mereka pertahankan hingga 1990. Kemudian, pada 1991-1992 ditambahkan tiga alat musik tiup pada susunan instrumen Congrock 17 yaitu saxophone, terompet, dan trambone. Congrock terus melakukan inovasi pasca kepulangannya dari tour mancanegara. Pada 1995 ditambahkan keyboard dalam formasi musik karena salah satu pemain alat musik tiupnya saat itu dipindah tugaskan ke Klaten (Arif, 2017). Alat musik drum kemudian ditambahkan pada lagu-lagu Congrock 17 era 2000-an. Formasi ketika manggung pun tidak seperti keroncong yang rapi, tetapi bebas baik dari penampilan maupun formasi personil. Pada medio 2000-an, ditambahkan alat musik drum dan keyboard yang semakin menambah semarak karya-karya dari Congrock 17. Bertambahnya alat musik yang dimainkan berarti juga ada penambahan jumlah personil. Personilnya pun selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Heridjoko mengungkapkan, berubahnya personil ini dikarenakan kesibukan masing-masing personil. Beberapa dari mereka ada yang pindah tempat kerja ke luar Semarang, atau bahkan ada yang meninggal dunia. Akan tetapi, jika ada personil yang keluar mereka sudah tidak bisa untuk bergabung lagi ke dalam Congrock 17. Alasan lain mengapa personil Congrock 17 selalu mengalami perubahan adalah untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga grup musik ini dapat beradaptasi ketika tampil di atas panggung (Marko Marnadi, wawancara, 27 Maret 2022).

Kiprah Congrock-17 dalam Dunia Musik Indonesia

Pasang surut kesuksesan Congrock 17 sebagai grup musik sempat mengalami hambatan pada medio 1997-2001. Pada tahun-tahun tersebut Congrock 17 hanya tampil satu atau dua kali dalam sebulan tergantung orderan. Hal ini berbeda pada tahun awal-awal kemunculan Congrock 17 hingga 1990, Congrock 17 sangat sibuk menghadiri undangan konser di berbagai acara (Harry, 2022). Sepinya job ini sendiri dikarenakan banyaknya kesibukan personil Congrock 17 di luar musik. Masa kejayaan Congrock 17 adalah medio- 1980-an hingga 1990-an.

Konser Congrock awal yang cukup dikenang adalah pada 1991. Ketika itu Marko dan kawan-kawan diundang oleh Ir. Budi Santoso, bos dari surat kabar Suara Merdeka. Pertemuan tersebut juga dihadiri oleh Idang Rasyidi salah seorang tokoh musik jazz, yang kemudian mengajak Congrock 17 untuk tampil di Ibukota. Congrock 17 kemudian diajak tampil ke Pasar Senen Jakarta, tepatnya pada 24 Februari 1991 dalam acara Indonesia All Star bersama dengan musisi jazz nasional (Harry, 2022). Konser ini dapat dibilang sukses, karena setelah itu Congrock 17 diminta untuk mengisi di acara yang sama selama dua hari tanggal 27 dan 28 Februari 1991, karena dianggap membawa warna musik baru.

Pasca-vakum cukup lama, Congrock 17 memulai perjalanan karirnya pada pentas di MGM Caffe & Gallery di Kota Lama Semarang. Karir Congrock 17 dalam dunia musik tanah air terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Pada 2002, Marko Marnadi dan kawan-kawan mendapat job dari salah satu stasiun televisi nasional yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI) Jateng dalam acara "PANCO" atau Panggung Congrock yang ditampilkan pada hari Rabu malam. Acara ini ternyata mendapatkan jam tayang yang cukup banyak dari masyarakat. Terbukti, pada tahun berikutnya acara yang sebelumnya hanya ditayangkan setiap satu minggu sekali, diubah menjadi dua kali seminggu, yaitu pada hari Rabu dan Jumat. Tampilan apik Congrock 17 tidak luput dari perhatian Pemerintah Provinsi Jawa Tengah saat itu. Pada 2004, gubernur Mardiyanto yang saat itu menjabat sebagai gubernur Jawa Tengah sangat terkesan dengan aksi panggung Congrock saat melakukan pentas di gedung Dewan

Kesenian Jawa Tengah, tepatnya di sekitar Tawangmas atau Pusat Rekreasi dan Pameran Pembangunan (PRPP). Dalam acara Pelantikan Pengurus Dewan Kesenian Jawa Tengah (DKJT) tersebut, Congrock 17 tampil bersama dengan pemutaran film *Eiffel I'm in Love*, pameran seni rupa, bursa buku karya penulis Jawa Tengah, dan lain sebagainya (Abiyoso, 2008).

Pada tahun-tahun berikutnya, Congrock semakin banyak mendapatkan tawaran manggung di berbagai acara. Tidak hanya itu saja, pada 2004 juga Congrock diundang untuk menjadi bintang tamu pada acara "Temu Alumni Universitas 17 Agustus 1945 Semarang" pada 24 September 2004. Sebagai alumni dari Untag, tentu saja menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi Congrock 17 untuk tampil di atas panggung yang disaksikan oleh alumni, mahasiswa, dan civitas akademika Untag. Tidak hanya memikat seorang gubernur Jawa Tengah saja, Congrock 17 juga mampu menyita perhatian Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) di sela-sela kunjungan kerja presiden di Kota Magelang dan Solo. Pada Juni 2005, Congrock 17 mendapat kesempatan tampil dan bernyanyi bersama presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) saat menjadi pengisi acara hiburan di Pendopo Balaikota Solo. Pada kesempatan tersebut, presiden SBY juga mengingatkan kepada seluruh tamu yang hadir untuk tidak melupakan budaya, seperti alunan musik keroncong yang dibawakan oleh Congrock 17. Bahkan, pada 2006 dalam acara peringatan Kemerdekaan Indonesia yang ke 61, Congrock 17 diundang kembali untuk tampil di Istana Merdeka, Bogor. Tentu saja hal tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi Marko dan kawan-kawan. Melalui juru bicaranya, Andi Malarangeng, Presiden SBY tidak segan-segan mengungkapkan kekaguman dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap grup musik ini (Abiyoso, 2008).

Berlanjut pada 2007, Congrock 17 menggelar acara sendiri dalam rangka perayaan ulang tahun yang ke-24. Acara yang digelar di gedung Dinas Penanaman Modal (Dispenda) Jawa Tengah tersebut dihadiri oleh beberapa pejabat Pemerintah Provinsi Jawa Tengah seperti gubernur Mardiyanto, Ali Muhfidz (wakil gubernur), Budi Santosa (Pimpinan Suara Merdeka Grup), dan Kusdiyanto Bambang Wiharjo (Kepala Dispenda). Seperti biasa, Congrock tampil dengan gaya khasnya, yaitu memadukan beberapa aliran musik seperti keroncong, rock, pop, blues, dan jazz. Lagu-lagu yang dibawakan ketika itu antara lain, lagu Rumah Kita, Lintas Merawai, dan Jalan Raya. Artis-artis papan atas tanah air pun tidak luput dalam acara ulang tahun tersebut, seperti Titiek Puspa, Mus Mujiono, Arie Kusmiran, Waldjinhah, Tuti Trisedia, dan grup musik Team Lo turut hadir.



Gambar 1. Foto Bersama Personil Congrock 17 di Belanda 1995
Sumber: Dokumentasi Congrock 17, Vollendam Studiophoto 1995

Congrock 17 tidak hanya tampil dalam berbagai acara dalam negeri saja, melainkan juga melalang buana di kancah internasional, seperti ke Belanda bahkan ke Suriname pada 1995 (Gambar 1). Hal tersebut tak lepas dari dukungan dari penyanyi kondang Titik Puspa dan Vony Sumlang. Faktor lain ialah karena Congrock dianggap sebagai insan yang menjunjung tinggi nilai budaya Nusantara, Congrock 17 mendapat kepercayaan dari Departemen Luar Negeri untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia ke luar negeri, sekaligus dalam rangka Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT-RI) yang ke-50. 13 tahun berselang, Congrock 17 kembali mendapatkan kehormatan untuk tampil dalam acara Festival Drum Internasional di Johor, Malaysia tahun 2008.

Karya-Karya Congrock-17

Jalinan musik keroncong yang dibawakan oleh Congrock 17 terdiri dari tiga kelompok, yaitu lagu, ritme, dan hiasan (Abel, 2019, p. 51). Kisah kesuksesan grup musik Congrock 17 telah dibuktikan dengan penghargaan oleh rekor MURI pada 2008. Selain mendongkrak popularitas, penghargaan semakin mengkokohkan Congrock sebagai salah satu grup musik yang digandrungi oleh masyarakat. Sebagai sebuah kelompok musik, Congrock 17 punya aliran atau ciri khas musik tersendiri dalam pembawaannya. Selama berkarir sejak awal berdirinya pada 1983, Congrock 17 telah merilis empat album dengan 32 judul lagu.

Album yang pertama diberi nama "Gadis Yang Mana" yang rilis pada 1990. Ada sembilan judul lagu yang lahir pada album pertama tersebut, antara lain Gadis Yang Mana, Jalan Raya, Lenggang Kangkung, Sapu Lidi, Si Bujang Yang Malang, Hello Aloha, Kemayoran, Pemuda Pemudi, dan Tersayang. Berikutnya pada album yang ke-dua rilis pada 2007 dengan judul "Kompilasi dengan Komunitas Keroncong Tribute Kelly Puspito". Hanya ada dua judul yang lahir, yaitu Semarang Kota Atlas dan Gado-Gado Semarang. "Untukmu Pahlawan" adalah album yang ketiga kerjasama atau duet dengan penyanyi Mardiyanto pada 2012. Album ini adalah yang paling banyak menghasilkan judul lagu. Setidaknya, sebanyak 16 judul lagu berhasil diaransemen, antara lain Pahlawan Merdeka, Aryati, Dibawah Sinar Bulan Purnama, Koprak Jono, Melati di Tapal Batas, Saputangan Dari Bandung Selatan, Sepasang Bola Mata, Tinggi Gunung Seribu Janji, Bandung Selatan, Berikan Daku Harapan, Juwita Malam, Lambaian Bunga, Sampul Surat, Selendang Sutra, Sersan Mayorku, dan To Love Somebody. Album yang terakhir atau yang keempat berjudul "Revolusi" yang rilis pada 2015. Ada lima judul lagu yang berhasil diciptakan oleh Congrock 17, yaitu Ada di Dekapmu, Kenangan, Revolusi, Gado-Gado Semarang, dan Lancaran 45.

Congrock-17 dalam Menghadapi Musik Modern

Dalam menghadapi musik modern, Congrock 17 terus melakukan inovasi terutama mengubah perspektif masyarakat bahwa keroncong adalah musik yang kuno dan tradisional. Congrock 17 selalu memberikan nuansa baru atau pembaharuan terhadap musik keroncong, yaitu dengan memadukan musik keroncong dengan lantunan musik jazz, rock, blues, dan country.

Tak hanya alunan musik. Personil Congrock 17 pun mengalami perubahan guna menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan beberapa personil yang mengundurkan diri dengan berbagai alasan. Dari ke-15 personil Congrock 17 pada tahun 2019, hanya ada lima orang saja yang merupakan personil lawas atau penggagas berdirinya Congrock 17. Mereka adalah Marko Marnadi, Rifai, Heriyanto, Yono, Heridjoko, dan Yono, sedangkan personil lainnya merupakan pendatang baru. Begitupun dengan alat musik, Congrock 17 terus melakukan inovasi dengan menambahkan alat musik seperti saxophone, terompet, flute,

violin, dan trombone (Gambar 2). Baru pada medio 2000-an, ditambahkan alat musik drum dan keyboard yang semakin menambah semarak karya-karya dari Congrock 17.

Strategi marketing atau pemasaran yang baik adalah faktor lain yang sangat mendukung perkembangan Congrock 17 di tengah derasnya musik-musik modern terutama musik barat. Hal tersebut, didukung dengan perkembangan teknologi informasi yang memudahkan Congrock 17 dalam memasarkan produk musik mereka. Kanal Youtube, akun Facebook dan Instagram dimanfaatkan betul oleh Congrock 17 guna mendongkrak popularitas mereka di kancah musik nasional.



Gambar 2. Foto Bersama Personil Congrock 17 tahun 2019
Sumber: Dokumentasi Pribadi Congrock 17.

Simpulan

Arus globalisasi membuat musik-musik modern dan musik barat berkembang cukup pesat di Indonesia. Hal inilah yang membuat keberadaan musik tradisional seperti keroncong terancam keberadaannya. Selain kalah saing dengan musik modern. Musik keroncong juga dianggap sebagai musik kuno yang hanya didengarkan oleh orang tua. Beruntung, ada seorang bernama Marko Marnadi yang mendirikan grup musik Congrock 17. Dengan semangat dan kegigihannya memperjuangkan eksistensi musik keroncong dikalangan anak-anak muda. Cara yang digunakanya pun terbilang unik, karena memadukan musik keroncong dengan musik rock, jazz, dangdut, dan berbagai macam aliran musik yang banyak digemari oleh anak muda.

Perjuangan Congrock 17 tidaklah mudah karena dianggap merusak ritme asli musik keroncong oleh penggiat keroncong tua. Meski begitu, Marko Marnadi dan kawan-kawan tak pantang arah dengan terus berkarya. Hingga akhirnya, Congrock 17 berhasil mendapat penghargaan sebagai penggiat musik keroncong oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) di tahun 2008. Bahkan, Congrock 17 mampu bertahan hingga mencapai puncak karir di tahun 2019, dengan padatnya jadwal manggung.

Referensi

- Abel, Giza, dkk. (2019). Identitas grup congrock 17 Semarang. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(3): 306-312.
- Abiyoso, Hengky (2008). "Perjalanan genre musik congrock" (Diakses dari <https://www.mailarchive.com/kebudayaan@yahoogroups.com/msg00257.html>), pada 18 Mei 2022,
- Alantaka, Arif Mika (2017). *Kehidupan musik keroncong di Semarang, 1950-1998* (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia).
- Abel, Giza (2019). *Identitas grup congrock 17 Semarang: Kajian poskolonial* (Tesis, Jurusan Pascasarjana Pendidikan Seni)
- Fauziah, Zahrotul dan Rachman, Abdul (2020). Aransemen vokal sebagai identitas O.K. Congrock 17 di Semarang. *Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1): 38-46. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.17951>
- Ganap, Victorious, (2011). *Krontjong Toegoe*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusantp. Jakarta: UI Press.
- Ardini, Ni Wayan (2020). Musik populer Bali 1950-1965 dalam dinamika kebudayaan nasional. *Jurnal of Music Science, Technology, dan Industry*, 3(2): 147-166. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i2.1154>
- Notosusanto, Nugroho. (1984). *Hakekat sejarah dan metode sejarah*. Jakarta: Mega Book Store.
- Penetapan Presiden (PP) Nomor 11 Tahun 1963.
- Prasetyo, Harry. (2022). Congrock 17 dari vakum hingga menerima MURI. Diakses dari <https://www.jagowarta.wordpress.com/2021/10/23/congrock-17-dari-vakum-hinggamenerima-muri/>, pada 16 Maret 2022.
- Priandi, Sangga Elok (2018). *Peran himpunan artis musik Indonesia (HAMKRI) Semarang dalam enkulturasi musik keroncong di Kota Semarang* (Skripsi, Univeristas Negeri Semarang, Indonesia).

Informan

Marko Marnadi (Pengagas Awal Lahirnya Congrock 17).